

SUPERVISI PEMBELAJARAN OLEH KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKAT-KAN KOMPETENSI GURU DI SEKOLAH DASAR NEGERI 02 SUNGAI RUMBAI KABUPATEN MUKOMUKO

Junaidi

Prodi Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Bengkulu
Email: junaidi_iainbkl@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pelaksanaan Supervisi Pembelajaran oleh Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru di Sekolah Dasar Negeri 02 Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko, dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1) Pelaksanaan supervisi pembelajaran dilakukan dengan membuat program supervisi, pelaksanaannya menggunakan teknik kunjungan kelas dan observasi proses pembelajaran dari luar kelas, kadang hanya memeriksa administrasi pembelajaran dengan alasan kesibukan dan padat nya jadwal rapat serta urusan dinas lainnya, tindak lanjut hasil supervisi pembelajaran berupa pembinaan dan pengarahan secara tidak langsung yang dilakukan saat bercengkrama dengan guru-guru dan rapat guru. Hal ini dibuktikan dengan wawancara terhadap kepala sekolah dan guru-guru. 2) Upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru yaitu dengan melakukan kunjungan kelas, selanjutnya melakukan pembinaan terhadap kekurangan ataupun kesalahan guru, mengadakan kegiatan bimbingan dalam menyusun perangkat pembelajaran, dan mengikut sertakan guru dalam KKG, seminar ataupun pelatihan yang berhubungan dengan pendidikan dan profesi guru. Hal ini dibuktikan dengan wawancara terhadap kepala sekolah dan guru. 3) Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan supervisi pembelajaran kepala sekolah di antaranya program supervisi yang sudah disusun oleh kepala sekolah, karena sudah merupakan tugas kepala sekolah, adanya penilaian kinerja kepala sekolah oleh pengawas sekolah, untuk meningkatkan program akreditasi dan Evaluasi Diri Sekolah (EDS), Faktor-faktor penghambat, rendahnya kompetensi super- visi kepala sekolah dan kesibukan kepala sekolah dalam mengelola administrasi sekolah, menyusun laporan, rapat-rapat dan kegiatan dinas lainnya. Hal ini dibuktikan dengan wawancara terhadap kepala sekolah dan pengawas.

Kata Kunci: Supervisi Pembelajaran, Kepala sekolah, Kompetensi Guru.

Abstract

This study used a qualitative approach with descriptive design. Technique of data through observation and interviews. The results of this study concluded that: 1) The supervision of teaching in primary schools 02 River fringe is not maximized, the principal just go to class without making any comments on the performance of teachers in teaching, sometimes observe the process of learning outside the classroom and just check the administration of learning by reason of busy and tight schedule of meetings and other official business, follow-up results of a study of the construction supervision and direction indirectly made while chat-ting with teachers. This is evidenced by interviews with principals and teachers SD Negeri 02 Sungai fringe. 2) The impact of the implementation of the supervision of learning in enhancing the competence of teachers are teachers already organize the administration of learning, the teacher looks attractive, friendly, speak good and quite mastered the material but teachers do not use the media and the right methods so that students are less motivated and less active in learning. 3) Factors that support the implementation of the supervision of the principal of which supervision program that has been prepared by the principal, because it is the duty of the principal to arrange supervision of any early semester, their performance appraisal principals by school inspectors so that principals are motivated to improve performance to improve program accreditation and school Self-Evaluation (EDS), inhibiting factor, low competence of supervising principals and principals in managing busy school administration, prepared a report on the meetings and activities of other agencies. This is evidenced by interviews with the principal.

Keywords: Supervision Learning, school principal, teacher competence.

PENDAHULUAN

Sebagai supervisor, kepala sekolah berkewajiban menjaga agar tiap-tiap bawahan tetap melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diemban, bekerja melaksanakan tugas semata-mata datang dari bawahan itu sendiri. Kepala sekolah bertindak sebagai konsultan yang dinamis, mampu menyiapkan dan mendorong bawahannya (guru-guru) dalam meningkatkan kemampuan melaksanakan tugas dan menyesuaikan diri dengan perkembangan yang terjadi.

Kedudukan kepala sekolah sebagai supervisor dan

pemimpin pendidikan tidak bisa diganti oleh pengawas atau pejabat lain yang bertugas khusus di bidang supervisi yang ditetapkan untuk tugas itu. Pengawas atau pejabat lain bisa memberikan pelayanan melalui bantuan tak langsung, sedangkan kepala sekolah memberikan bantuan kepada guru secara langsung melalui kunjungan kelas, wawancara (pembicaraan individual), pemberian saran tentang cara-cara mengajukan proses belajar mengajar, membantu merencanakan satuan pelajaran.

Kegiatan utama pendidikan di sekolah dalam rangka mewujudkan tujuannya adalah kegiatan pembe-

ajaran sehingga seluruh aktifitas organisasi sekolah bermuara pada pencapaian efisiensi dan efektivitas pembelajaran.¹ Untuk mencapai efisiensi dan efektivitas pembelajaran peran yang sangat menonjol dilakukan oleh kepala sekolah adalah peran supervisi pembelajaran. Peran supervisi pembelajaran memegang peranan penting, karena supervisi pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam proses dan hasil pembelajaran melalui layanan profesional kepada guru.

Tanggung jawab supervisi pembelajaran berada di tangan supervisor. Yang termasuk supervisor adalah kepala sekolah, penilik sekolah, pengawas sekolah dan supervisor lainnya. Menurut kurikulum 1975, tanggung jawab supervisi pembelajaran berada di tangan kepala sekolah dan penilik sekolah.² Mengingat yang hampir setiap hari bertemu dengan guru di sekolah adalah kepala sekolah dan bukan supervisor yang lainnya, maka kepala sekolahlah yang paling bertanggung jawab dalam supervisi pembelajaran. Tanggung jawab pembinaan guru atau supervisi banyak berada di tangan kepala sekolah disebabkan oleh suatu kenyataan bahwa kepala sekolah yang setiap hari bergaul dan bekerja sama dengan guru-guru. Kepala sekolah bertanggung jawab penuh terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Dalam wawancara singkat dengan kepala sekolah SD Negeri 02 Sungai Rumbai, dijelaskan bahwa siswa SD Negeri 02 Sungai Rumbai berjumlah 191 orang yang dibagi menjadi 7 rombongan belajar. Tenaga pendidik di SD Negeri 02 Sungai Rumbai berjumlah 11 orang yang terdiri dari 1 orang kepala sekolah, 7 orang guru kelas, 1 orang guru Pendidikan Agama, 1 orang Guru Penjaskes dan 1 orang guru Muatan Lokal. Dari data di atas diketahui bahwa kebutuhan guru di SD Negeri 02 Sungai Rumbai sudah terpenuhi.³

Kinerja guru di SD Negeri 02 Sungai Rumbai belum memenuhi harapan sebagaimana mestinya. Masih sering dijumpai ada guru kurang disiplin dalam melaksanakan tugasnya seperti tidak masuk mengajar tanpa izin, masih ada yang memberi catatan kepada siswa kemudian meninggalkan ruang kelas, tidak memiliki program pembelajaran dan lain lain. Ketika penulis sedang mengamati SD Negeri 02 Sungai Rumbai dalam rangka pra penelitian ini, maka terdapat ada dua kelas yang tidak ada guru mengajar di dalam kelasnya. Kemudian peneliti mengamatinya bahwa guru

yang seharusnya mengajar di kelas tersebut berada di kantor sedang asyik mengobrol dengan temannya. Hal demikian memang dapat terjadi karena belum optimalnya pelaksanaan supervisi pembelajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru. Pembinaan dan bimbingan dari kepala sekolah sangat diperlukan yaitu dalam rangka memberikan pemahaman terhadap tugas dan tanggung jawab seorang guru dalam memajukan mutu pendidikan sekolah.

Kemudian peneliti mengamati dokumen yang ada di kantor SD Negeri 02 Sungai Rumbai tentang surat keputusan kepala sekolah mengenai penetapan kriteria standar kelulusan di SD Negeri 02 Sungai Rumbai tahun 2016 yang ditetapkan melalui rapat kepala sekolah, guru dan komite sekolah sesuai dengan petunjuk Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), selanjutnya dikukuhkan dengan surat keputusan kepala sekolah ternyata ditetapkan nilai setiap mata pelajaran (Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPA) minimal 4,00 dan nilai rata-rata ujian sekolah minimal 5,50. Namun kenyataannya masih ada siswa yang mendapat nilai mata pelajaran dibawah 4,00 dan juga ada yang mendapat nilai rata-rata ujian sekolah dibawah 5,50. Hal ini mungkin terjadi karena banyak faktor, yang faktor utamanya adalah kurang optimalnya proses pembelajaran di sekolah tersebut.

Sementara itu berdasarkan pengamatan penulis, sebagian guru mengajar di kelas tanpa menyusun program pengajaran seperti program semester, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan materi dan karakteristik siswa. Program pengajaran yang mereka buat hanya sekedar melengkapi administrasi pembelajaran yang diminta kepala sekolah. Program pengajaran tersebut mereka buat dengan mengcopy paste program pengajaran guru dari sekolah lain. Seyogyanya guru harus menyusun program pengajaran sesuai dengan materi dan karakteristik siswa di sekolah tersebut, agar proses pembelajaran dapat berlangsung baik dan hasil yang diperoleh sesuai harapan. Pada saat proses pembelajaran guru lebih banyak menggunakan metode ceramah sehingga pembelajaran menjadi membosankan. Padahal untuk memperoleh hasil yang baik, guru harus membuat proses pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan bagi siswa.

Berdasarkan pengamatan awal penulis di SD Negeri 02 Sungai Rumbai terungkap bahwa kepala sekolah belum menyusun program supervisi dengan baik. Pelaksanaan supervisi tidak terjadwal dengan baik. Kepala sekolah melakukan supervisi terhadap guru-guru satu kali dalam satu semester, bahkan disemester lain tidak ada kegiatan supervisi kepala sekolah. Supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah kadang-kadang sebatas memeriksa kelengkapan administrasi

¹E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h.252.

²Ali Imron, *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.1

³Wawancara awal dengan Kepala Sekolah, SD Negeri 02 Sungai Rumbai, 13 Oktober 2016

⁴Observasi awal, SD Negeri 02 Sungai Rumbai, 13 Oktober 2016



kelas dan administrasi pengajaran. Kepala sekolah juga belum menindaklanjuti hasil supervisi terhadap bawahan yang menjadi tanggung jawabnya. Hal tersebut diketahui dari dokumen yang ada seperti program supervisi, buku supervisi dan arsip/dokumen supervisi yang pernah dilakukan kepala sekolah.⁵

Hal ini mencerminkan bahwa kemampuan dan ketrampilan kepala sekolah masih rendah dalam masalah supervisi dan tidak ada usaha untuk meningkatkan diri menguasai pengetahuan dan ketrampilan tersebut. Mereka bekerja hanya sebatas kemampuan yang ada atau tidak memiliki kreatifitas yang tinggi dan masalah administrasi sekolah sering dijumpai hanya menyontoh dari sekolah-sekolah lain.

Kepala sekolah dalam melakukan supervisi kadang-kadang hanya untuk mengisi instrumen Penilaian Kinerja Guru (PKG) dan kegiatan supervisi ini tidak ada tindak lanjutnya dan tidak ada pembinaan terhadap kekurangan yang dilakukan guru. Seorang kepala sekolah yang berkompentensi bukanlah hanya sekedar menyusun perencanaan atau program yang baik, tetapi juga harus melaksanakannya dengan baik serta menindak lanjuti hasil temuan yang diperoleh agar supervisi yang dilakukan dapat memberikan manfaat kepada guru.

Kondisi ini diasumsikan berdampak pada mutu guru padahal peran guru begitu besar dalam pendidikan karena menjadi faktor penting dalam menentukan tinggi rendahnya kualitas hasil belajar siswa. Sehubungan dengan itu guru harus kreatif, profesional dan menyenangkan. Guru harus dibimbing untuk kreatif dalam memilah dan memilih serta mengembangkan materi standar sebagai bahan untuk membentuk kompetensi peserta didik. Guru harus profesional dalam membentuk kompetensi peserta didik sesuai dengan karakteristik individualnya masing-masing. Agar guru profesional perlu diadakan supervisi pembelajaran secara optimal oleh kepala sekolah sebagai atasan langsung sehingga proses pembelajaran dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan melaksanakan supervisi pembelajaran secara terprogram dan kontinyu akan dapat mengetahui kesalahan dan kelemahan guru dalam proses pembelajaran di kelas. Selanjutnya ditindak lanjuti yaitu melalui pembinaan dan mencari solusi untuk memecahkan masalah yang dihadapi guru agar pada akhirnya proses belajar mengajar di sekolah berjalan baik dan sekaligus meningkatkan mutu pendidikan.

RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimanakah pelaksanaan supervisi pembelajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah di SD Negeri 02 Sungai Rumbai?
2. Bagaimanakah upaya-upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru SD Negeri 02 Sungai Rumbai?
3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan supervisi pembelajaran kepala sekolah terhadap guru?

TUJUAN PENELITIAN.

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan supervisi pembelajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah di SD Negeri 02 Sungai Rumbai.
2. Untuk mendeskripsikan upaya-upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru SD Negeri 02 Sungai Rumbai.
3. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan supervisi pembelajaran kepala sekolah terhadap guru.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶ Untuk mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, perbuatan dan dokumentasi yang diamati secara menyeluruh dan apa adanya, penulis menggunakan jenis kualitatif berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah jika berhadapan dengan kenyataan yang umum. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.⁷

KAJIAN TEORI

1. Teknik Supervisi Pembelajaran

Untuk mencapai tujuan supervisi yang telah ditentukan, maka seorang supervisor dapat menggunakan berbagai macam teknik. Kepala sekolah sebagai supervisor dapat dilakukan secara efektif antara lain melalui diskusi kelompok, kunjungan kelas, pembicaraan individual dan simulasi pembelajaran.⁸

⁵Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2013), h.4

⁶Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, h.9.

⁸E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h.254.

⁵Observasi awal, SD Negeri 02 Sungai Rumbai, 13 Oktober 2016



Piet A. Sahertian mengelompokkan teknik supervisi menjadi dua macam yaitu: teknik yang bersifat individual dan yang bersifat kelompok.

- a. Teknik yang bersifat individual, yang meliputi: 1) kunjungan kelas, 2) observasi kelas, 3) percakapan pribadi, 4) intervisitasi. 5) menilai diri sendiri.
- b. Teknik yang bersifat kelompok, meliputi: 1) pertemuan orientasi pada guru-guru, 2) panitia penyelenggara, 3) rapat guru, 4) studi kelompok, 5) diskusi, 6) tukar menukar pengalaman, 7) loka karya (workshop), 8) simposium, 9) demonstrasi mengajar, 10) perpustakaan jabatan, 11) buletin supervisi, 12) mengikuti kursus, 13) organisasi jabatan dan 14) perjalanan sekolah untuk anggota staf.⁹

Dalam pembahasan ini akan penulis paparkan beberapa teknik supervisi yang penulis anggap penting dari berbagai teknik di atas.

1) Kunjungan kelas

adalah kunjungan yang dilakukan oleh supervisor ke ruang kelas dan seorang guru sedang mengajar atau pada waktu kelas kosong, berisi sarana kelas ketika guru tidak ada.¹⁰ Tujuan mengunjungi kelas di antaranya: (a) untuk mengamati (mengetahui secara langsung guru dalam melaksanakan tugas utamanya, mengajar, menggunakan alat peraga, metode dan teknik mengajar), (b) untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, (c) untuk memperoleh data yang diperlukan supervisor dalam menentukan cara-cara yang tepat untuk memperbaiki dan meningkatkan kondisi belajar mengajar, (d) untuk merangsang para guru agar mereka mau meningkatkan kemampuannya.¹¹

Kunjungan kelas dapat dilakukan dengan teknik;

- (a) dengan pemberitahuan, (b) tanpa pemberitahuan atau (c) atas undangan guru.¹²

2) Observasi kelas

Observasi kelas adalah kunjungan yang dilakukan oleh supervisor ke sebuah kelas dengan maksud untuk mencermati situasi atau peristiwa yang sedang berlangsung di kelas yang bersangkutan.¹³

Ada bermacam-macam cara mengobservasi kegiatan guru dan siswa di kelas. Seorang supervisor dapat menggunakan cara langsung masuk kelas atau cara tidak langsung, yaitu orang yang diobservasi dibatasi oleh ruang kaca dimana murid-murid tidak mengetahuinya. Dalam mengobservasi perlu memperhatikan

beberapa hal, antara lain: tujuan yang hendak dicapai, apa yang akan diobservasi, kriteria yang dipakai dalam observasi serta alat-alat yang digunakan dalam observasi.¹⁴

3) Percakapan pribadi

Percakapan antara seorang supervisor dengan seorang guru. Tujuan percakapan pribadi antara lain; (a) untuk mengenal lebih jauh antara supervisor dengan guru, baik sebagai pribadi maupun sebagai petugas profesional, (b) untuk membantu guru mengenal kemampuan dirinya, membantu guru menyadari kelebihan dan kekurangannya, (c) memupuk dan mengembangkan mengajar yang lebih baik, (d) menghilangkan dan menghindari prasangka buruk antara supervisor dengan guru.¹⁵ 4) Orientasi bagi guru baru

Sebelum seorang guru menilai tugas-tugasnya di lingkungan yang baru secara intensif, perlu diberi kesempatan kepada mereka untuk menyesuaikan diri dalam rangka mengenal dan memahami tugas-tugas yang dipikulnya. Orientasi pada saat permulaan bekerja antara lain bisa mengenai orientasi personal, orientasi terhadap program, orientasi terhadap fasilitas dan orientasi terhadap lingkungan.¹⁶

Untuk itu, kepala sekolah, guru, dan supervisor semestinya sudah menyusun rencana atau program orientasi bagi guru baru. Jika orientasi tersebut disusun dan dilaksanakan secara efektif, hasilnya pasti tampak dalam hal mengajar guru tersebut.¹⁷ 5) Rapat guru

Rapat guru adalah pertemuan antara staf sekolah terutama guru-guru untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan mereka. Rapat guru dikelompokkan menurut tingkatan kemampuannya ada bermacam-macam: (a) staff-meeting yaitu rapat guru dalam satu sekolah yang dihadiri oleh seluruh atau sebagian guru di sekolah tersebut, (b) rapat guru bersama orang tua murid dan perwakilan murid, (c) Rapat guru sekota, sewilayah, serayon dari sekolah-sekolah sejenis dan setingkat.¹⁸ 6) Studi kelompok

Guru-guru dalam mata pelajaran sejenis berkumpul bersama untuk mempelajari suatu masalah atau bahan pelajaran. Pokok bahasan telah ditentukan dan diperinci dalam garis-garis besar atau dalam bentuk pertanyaan pokok yang disusun secara teratur.¹⁹

⁹Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan...*, h.86.

¹⁰Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 54.

¹¹E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah Strategi dan Implementasi* (Bandung: 2003), h.260.

¹²Departemen Agama RI, *Pedoman Pengembangan Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Jakarta: 2003), h.47.

¹³Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi ...*, h.55.

¹⁴Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi*, h. 54.

¹⁵Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi*, h. 73-74.

¹⁶Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1981), h.106.

¹⁷Abdul Choliq MT, *Supervisi Pendidikan*, (Yogyakarta: Mitra Cendekia), h.33.

¹⁸Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan...*, h.87.

¹⁹Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan...*, h.95.



7) Diskusi

Diskusi adalah pertukaran pendapat tentang masalah untuk dipecahkan bersama. Diskusi merupakan cara mengembangkan keterampilan anggota dalam mengatasi kesulitan dengan jalan bertukar pikiran. Yang perlu diketahui oleh seorang supervisor dari memimpin diskusi guru-guru, supervisor harus memiliki kemampuan menggerakkan kelompok, membuat pertemuan berhasil dan mengkoordinasikan pekerjaan-pekerjaan kelompok.²⁰ 8) Tukar menukar pengalaman

Penataran sering merupakan sesuatu yang membosankan. Dikatakan membosankan karena guru-guru menganggap bahan yang diberikan sudah dimiliki atau mungkin cara penyajiannya kurang menarik, karena tidak bersumber pada kebutuhan profesi mereka. Oleh karena itu suatu teknik perjumpaan yang dinamakan *sharing of experience* adalah cara yang bijaksana. Di dalam teknik ini diasumsikan bahwa guru-guru adalah orang-orang yang sudah berpengalaman. Melalui pertemuan diadakan tukar menukar pengalaman, saling memberi dan menerima, saling belajar satu dengan yang lain.²¹

2. Tugas Pokok Kepala Sekolah

Tugas pokok kepala sekolah pada semua jenjang mencakup tiga bidang yaitu: tugas manajerial, supervisi dan kewirausahaan.²² Uraian tugas pokok tersebut adalah sebagai berikut:

a. Tugas manajerial

Tugas kepala sekolah dalam bidang manajerial berkaitan dengan pengelolaan sekolah, sehingga semua sumber daya dapat disediakan dan dimanfaatkan secara optimal untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien.

Tugas manajerial ini meliputi aktivitas sebagai berikut:

- 1) Menyusun perencanaan sekolah
- 2) Mengelola program pembelajaran
- 3) Mengelola kesiswaan dan personal sekolah
- 4) Mengelola sarana dan prasarana
- 5) Mengelola keuangan sekolah
- 6) Mengelola hubungan sekolah dan masyarakat
- 7) Mengelola administrasi sekolah
- 8) Mengelola sistem informasi sekolah
- 9) Mengevaluasi program sekolah
- 10) Memimpin sekolah.

b. Tugas supervisi

Selain tugas manajerial, kepala sekolah juga memiliki tugas pokok melakukan supervisi terhadap pelaksanaan kerja guru dan staf.²³ Tujuannya adalah untuk menjamin agar guru dan staf bekerja dengan baik serta menjaga mutu proses maupun hasil pendidikan di sekolah. Dalam tugas supervisi ini mencakup kegiatan:

- 1) Menyusun program supervisi
- 2) Melaksanakan program supervisi
- 3) Menindak lanjuti program supervisi

c. Tugas kewirausahaan

Disamping tugas manajerial dan supervisi, kepala sekolah juga memiliki tugas kewirausahaan. Tugas kewirausahaan ini adalah agar sekolah memiliki sumber-sumber daya yang mampu mendukung jalannya sekolah,²⁴ khususnya dari segi finansial selain itu juga agar sekolah membudayakan perilaku wirausaha di kalangan warga sekolah, khususnya para guru dan siswa.

2. Kompetensi Kepala Sekolah

Untuk dapat melaksanakan tugas pokok tersebut, seorang kepala sekolah dituntut untuk memiliki sejumlah kompetensi. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 13 Tahun 2007 tentang standar kepala sekolah telah ditetapkan bahwa ada 5 (lima) dimensi Kompetensi yaitu, a) kepribadian, b) manajerial, c) kewirausahaan, d) supervisi dan e) sosial.²⁵ Uraian mengenai kelima kompetensi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kompetensi kepribadian

Sebelum menilai kinerja kepala sekolah, seorang pengawas sekolah harus memahami betul apakah kepala sekolah telah menunjukkan kemampuannya dalam menunjukkan sikap dan perilaku yang mendukung kepribadianya sehingga ia dikatakan mampu menjadi pemimpin.²⁶ Kepala sekolah harus memiliki:

- 1) berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi komunitas sekolah, 2) memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin, 3) memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri, 4) bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi, 5) mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dan 6) memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan.

b. Kompetensi manajerial

Kompetensi kepala sekolah lain yang harus dipahami oleh kepala sekolah dalam rangka melakukan penilaian terhadap sebagai sistem yang harus dip-

²⁰Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan...*, h.96.

²¹Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan...*, h. 103.

²²Nurtanio Agus P dalam Kholifah, " *Pengembangan Kompetensi Guru Melalui Penerapan Supervisi Kepala Sekolah Mata Pelajaran Fiqih di MTS Negeri Ipuh Kabupaten Mukomuko*", (Tesis S2 Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2015), h.31

²³Bambang Sudibyo, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Dik-nas, 2007), h.3

²⁴Sudibyo, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional ...*, h.3

²⁵Sudibyo, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional ...*, h.21

²⁶Sudibyo, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional ...*, h.1



impin dan dikelola dengan baik, di antaranya adalah pengetahuan tentang manajemen.²⁷ Dengan kemampuan dalam mengelola ini nantinya akan dijadikan sebagai pegangan cara berfikir, cara mengelola dan cara menganalisis sekolah dengan cara berfikir se-orang manajer.

3. Perencanaan Program Supervisi Pembelajaran Kepala Sekolah

Kata perencanaan selalu berkaitan dengan pemikiran pada apa yang akan dilakukan. Merencanakan program supervisi pembelajaran berarti memperkirakan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan dalam pelaksanaan supervisi pembelajaran.

Perencanaan merupakan suatu hal yang sangat pokok dan penting dalam mencapai suatu tujuan. Pada tahap perencanaan, kepala sekolah perlu menyusun program supervisi pembelajaran. Tanpa perencanaan yang baik jangan diharapkan tujuan pendidikan akan tercapai, maka program supervisi pembelajaran harus dibuat sebagai pedoman dalam melaksanakan tugas.

a. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menyusun program supervisi pembelajaran adalah sebagai berikut:

1) Tidak ada rencana yang standar dalam supervisi. Setiap guru mempunyai kemampuan dan keahlian berbeda-beda, maka memerlukan bantuan yang berbeda dari guru lainnya dalam keadaan yang tidak sama dengan guru lainnya. Supervisi merupakan usaha untuk membantu guru meningkatkan kemampuannya sesuai dengan kebutuhannya dalam situasi bekerja. Karena itu setiap bantuan harus diberikan dan direncanakan sesuai dengan kebutuhan dan situasi tersebut.

a. Perencanaan supervisi memerlukan kreatifitas. Di setiap sekolah mempunyai cara tersendiri dengan keadaan yang berbeda dan masalah yang berlainan. Peningkatan pendidikan di sekolah harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, tujuan khusus di sekolah itu, keadaan dan kemampuan anggota staf lainnya serta kemampuan sekolah untuk menyediakan fasilitas yang diperlukan. Semua hal-hal tersebut harus diperhatikan dalam menyusun program supervisi di sekolah.

Dalam hal ini, kegiatan supervisi yang ditujukan untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik, meningkatkan kemampuan para guru dalam memilih dan menggunakan alat pelajaran dan dalam peningkatan disiplin dan sikap profesional guru dan sebagainya harus ditentukan berdasarkan kreatifitas supervisor dengan memperhatikan kebutuhan dan situasi setempat.

b. Perencanaan supervisi harus secara komprehensif. Upaya peningkatan kegiatan pembelajaran men-

cakup berbagai segi antara satu dengan yang lain tidak bisa dipisah-pisahkan. Guru, alat, metode, keadaan fisik, siswa, sikap kepala sekolah. Semua itu saling mempengaruhi. Maka supervisor harus dapat mengatur kegiatan supervisinya agar tujuan supervisi dapat tercapai tahap demi tahap dilalui dan semua segi dan tahapan yang akan dicapai harus mencakup keseluruhan satu kesatuan yang menyeluruh.

c. Perencanaan supervisi harus fleksibel.²⁸ Rencana supervisi harus memberikan kebebasan untuk melaksanakan sesuatu sesuai keadaan dan perubahan yang terjadi. Seorang supervisor yang bijaksana tidak terpaku pada cara-cara pencapaian tujuan yang telah direncanakan, akan tetapi selalu berusaha menyesuaikan pada situasi dan kondisi. Bukan berarti sifat perencanaan yang fleksibel ini tidak berarti bahwa tujuan yang telah dirumuskan tidak boleh jelas dan kongkrit. Tapi tujuan harus jelas dan kongkrit terperinci, cara pencapaiannya harus diperhitungkan secara saksama. Untuk itu pada waktu menyusun perencanaan sudah harus difikirkan berbagai alternatif pemecahannya. Dan untuk itu pula perlunya pemecahan yang kooperatif agar terhimpun ide sebanyak-banyaknya.

4. Pelaksanaan Supervisi Pembelajaran Oleh Kepala Sekolah

Dalam rangka peningkatan sumber daya manusia utamanya guru di sekolah perlu adanya usaha yang kongkrit dan maksimal. Salah satu bentuk usaha itu adalah melalui kepengawasan atau supervisi baik supervisi itu dilakukan oleh kepala sekolah atau pengawas.

Pandangan guru terhadap supervisi yang kadangkadangkang cenderung negatif yang menganggap bahwa supervisi merupakan kegiatan untuk mencari kesalahan dan menekan kebebasan guru. Asumsi ini dipengaruhi oleh sikap kepala sekolah sebagai supervisor seperti bersikap otoriter, hanya mencari kesalahan guru dan menganggap lebih dari guru karena jabatannya. Guru senior cenderung menganggap telah memiliki kemampuan dan pengalaman yang lebih, sehingga merasa tindakan supervisi merupakan kegiatan yang tidak penting.

Dari konsep supervisi pembelajaran yang telah terlihat dalam tujuan supervisi pembelajaran tersebut diatas, kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi pembelajaran harus memperhatikan dan mengimplementasikan dalam tugas dan tanggung jawab sebagai supervisor sehingga guru dapat meningkatkan kompetensi dan pengembangan profesionalisme.

²⁸Moh. Rifai, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Jemmars, 1987), h.81-84.



Selanjutnya pelaksanaan program dan kegiatan sekolah untuk mencapai kualitas yang dipersyaratkan perlu mendapat pengawasan yang sungguh-sungguh oleh kepala sekolah. Pengawasan, pengendalian, atau controlling yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah suatu proses manajemen yang sangat penting kedudukananya dalam mengukur kualitas kegiatan sekolah. Pada dasarnya seorang kepala sekolah yang menjamin semua unit bekerja secara optimal sesuai standar yang dipersyaratkan, tentu melalui berbagai cara untuk memastikan bahwa semua fungsi manajemen dilaksanakan secara baik,²⁹ salah satu diantaranya adalah kepala sekolah sebagai supervisor dapat mengontrol melalui proses pembelajaran yang dimulai dari mencermati perangkat pembelajaran yang telah dibuat oleh guru baik silabus dan RPP selanjutnya melakukan supervisi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan, metode dan teknik yang sesuai dengan kebutuhan di kelas untuk menilai kompetensi pedagogik guru dalam kegiatan proses pembelajaran.

Jika kepala sekolah dalam menjalankan tugas secara profesional dalam menjalankan supervisi pembelajaran secara kontinyu dan berkesinambungan maka dapat meningkatkan kompetensi guru, sebab kepala sekolah sebagai supervisor menunjukkan adanya perbaikan pengajaran pada sekolah yang dipimpinnya. Perbaikan ini tampak setelah dilakukan sentuhan supervisor berupa bantuan mengatasi kesulitan guru dalam proses pembelajaran. Maka guru akan menyadari adanya kelemahan dan kekurangannya yang dimilikinya sehingga secara terus menerus akan mengembangkan dan meningkatkan kompetensinya.

5. Tindak Lanjut Hasil Supervisi Kepala Sekolah

Supervisi pembelajaran harus terlaksana dengan terprogram, terarah dan berkesinambungan. Oleh karena itu supervisi pembelajaran sangat perlu untuk ditindak lanjuti. Kegiatan dalam rangka menindak lanjuti kegiatan supervisi pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun kriteria keberhasilan supervisi pembelajaran.
- b. Merumuskan kriteria keefektifan proses pelaksanaan supervisi pembelajaran.
- c. Merumuskan kriteria pencapaian tujuan supervisi pembelajaran
- d. Merumuskan kriteria pencapaian dampak supervisi pembelajaran.
- e. Menyusun instrumen supervisi pembelajaran

- f. Mengembangkan instrumen pengumpulan data dalam rangka identifikasi dan analisis
- g. Instrumen pengukuran keefektifan proses pelaksanaan supervisi pembelajaran sesuai dengan kawasan yang digarap, pendekatan dan teknik supervisi yang diterapkan.
- h. Mengembangkan instrumen pengukuran pencapaian hasil langsung (output) supervisi pembelajaran sesuai dengan kawasan yang digarap.
- i. Mengembangkan instrumen pengukuran dampak supervisi pembelajaran sesuai dengan kawasan yang digarap.³⁰

Program supervisi kepala sekolah dapat dicapai apabila kegiatan pendidikan dan pembelajaran di sekolah berlangsung dengan baik, berdayaguna dan berhasil. Hal tersebut dapat dilaksanakan apabila ditunjang dengan adanya upaya peningkatan kemampuan personel pendidikan di sekolah. Kepala sekolah sebagai penanggung jawab utama dalam keberhasilan sekolah perlu meningkatkan kinerja sebagai pengawas sekaligus pembina para personel pendidikan yang lain.

Supervisi pembelajaran di sekolah hendaknya dilakukan secara berkesinambungan. Kesinambungan dalam arti suatu pengawasan yang telah dilaksanakan akan menjadi dasar perencanaan bagi pengawasan berikutnya. Supervisi hendaknya bersifat preventif, korektif dan kooperatif. Kooperatif berarti berusaha mencegah jangan sampai timbul hal-hal yang negatif, mengusahakan dan memenuhi syarat-syarat sebelum terjadi suatu yang tidak diharapkan. Korektif berarti memperbaiki kesalahan-kesalahan atau kekurangan-kekurangan dan usaha memperbaikinya dilakukan bersama-sama oleh supervisor dan orang-orang yang diawasi.³¹

Sebagai langkah terakhir dari kegiatan supervisi kepala sekolah adalah melakukan pembinaan keterampilan mengajar guru-guru. Hal ini bisa dilakukan dengan cara merevisi program supervisi berikutnya. Revisi ini dilakukan seperlunya, sesuai dengan hasil penilaian supervisi sebelumnya. Langkah-langkah yang dilakukan setelah pelaksanaan supervisi pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a. Me-review rangkuman hasil penilaian
- b. Jika ternyata tujuan pembinaan keterampilan pembelajaran guru tidak tercapai, maka sebaiknya dilakukan penilaian ulangan terhadap pengetahuan, keterampilan dan sikap guru yang menjadi tujuan pembinaan.
- c. Mulailah merancang kembali program supervisi

²⁹Sagala, *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h.130.

³⁰Daryanto dan Rachmawati, *Supervisi Pembelajaran ...*, h.161.

³¹Kompri, *Standardisasi Kompetensi Kepala Sekolah* (Jakarta, Prenadamedia Group, 2017), h. 234.

atau pembinaan keterampilan pembelajaran guru. d. Mengimplementasikan program pembinaan yang telah dirancang kembali.

Kepala sekolah dalam melakukan supervisi dapat menggunakan instrumen yang sesuai. Pemamfaatan hasil supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah, berdasarkan hasil supervisi yang dilakukan adalah:

- a. Memberikan saran-saran perbaikan untuk masalah yang ditemukan.
- b. Melapor temuan atau penyimpangan untuk dilaksanakan bagaimana mestinya.
- c. Melakukan konferensi kasus.
- d. Hasil supervisi dilapor secara tertulis kepada pengawas dan kepada petugas pembinaan pendidikan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas diketahui bahwa pelaksanaan supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah di SD Negeri 02 Sungai Rumbai belum maksimal baik dalam menyusun program supervisi, melaksanakan program supervisi maupun dalam menindak lanjut hasil supervisi.

Supervisi merupakan program yang terencana sebagai upaya memperbaiki pengajaran ke arah yang baik. Salah satu tugas dari kepala sekolah adalah merencanakan program supervisi pembelajaran. Agar dapat melaksanakan tugas dengan baik, kepala sekolah harus memiliki kompetensi membuat dan menyusun program supervisi pembelajaran. Selain itu, pengawas sekolah dan guru juga perlu mengetahui dan memahami konsep perencanaan supervisi pembelajaran yang telah disusun itu karena mereka terlibat didalam pelaksanaan supervisi pembelajaran di sekolah. Perencanaan program supervisi pembelajaran sangat penting karena dengan perencanaan yang baik, maka dapat memberikan gambaran atau prosedur yang jelas untuk mencapai tujuan supervisi pembelajaran dan memudahkan untuk mengukur ketercapaiannya.

Program supervisi merupakan satu kesatuan dalam kerangka untuk peningkatan pengetahuan, kemampuan dan kesadaran dalam menjalankan tugas, fungsi dan peran seorang kepala sekolah sebagai supervisor. Program supervisi adalah rincian kegiatan yang akan dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses dan hasil belajar. Kegiatan tersebut menggambarkan hal-hal apa yang dilakukan, bagaimana melakukannya, fasilitas yang diperlukan, kapan dilakukan dan cara untuk mengetahui berhasil tidaknya usaha yang dilakukan itu. Seorang kepala sekolah perlu memahami bahwa untuk memperbaiki proses dan hasil belajar mengacu pada terjadinya perubahan kompetensi guru ke arah yang lebih baik,

tentunya diperlukan suatu program yang baik pula. Dengan demikian program supervisi itu perlu disusun oleh kepala sekolah dengan tujuan agar pelaksanaan supervisi di sekolah dasar akan berjalan dengan baik sesuai harapan dan tujuan yang hendak dicapai.

Dari hasil penelitian di atas diketahui program supervisi yang dibuat kepala sekolah SD Negeri 02 Sungai Rumbai sekedar melengkapi administrasi kepala sekolah. Program supervisi tersebut hanya copy paste dari program supervisi tahun pelajaran yang lalu. Agar kegiatan supervisi yang dilakukan supervisor benar-benar sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan, maka program supervisi pembelajaran yang disusun harus sesuai dengan kebutuhan sekolah saat ini. Program supervisi di SD Negeri 02 Sungai Rumbai disusun untuk waktu satu tahun pelajaran. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya diperlukan suatu rencana kegiatan yang lebih spesifik misalnya program semester atau program bulanan. Dengan demikian akan jelas dan konkrit apa yang seharusnya dilakukan supervisor dalam upaya untuk melaksanakan program supervisi tersebut untuk waktu tertentu. Dalam menyusun program supervisi dapat melibatkan guru, sehingga mereka bertanggung jawab terhadap terlaksananya kegiatan supervisi di sekolah dan mengetahui yang harus dipersiapkan. Dalam menyusun program supervisi, kepala sekolah perlu memperhatikan faktor yakni: kejelasan tujuan pendidikan sekolah, pengetahuan tentang pembelajaran yang efektif, pengetahuan tentang guru, pengetahuan tentang siswa, pengetahuan tentang sumber-sumber potensi untuk kegiatan supervisi dan kemampuan memperhatikan faktor waktu.³² Jika dalam penyusunan program supervisi memperhatikan faktor-faktor di atas, maka program supervisi dapat dimanfaatkan secara efektif dalam pelaksanaan supervisi pembelajaran.

Pelaksanaan akan berjalan baik jika segala rencana yang sudah disusun sudah dipersiapkan dengan baik. Akan tetapi di SD Negeri 02 Sungai Rumbai, dalam melaksanakan supervisi pembelajaran kepala sekolah hanya masuk ke kelas, selanjutnya mengamati guru yang sedang mengajar dan mengisi instrumen, kemudian keluar dari kelas sebelum jam pelajaran selesai. Kadang kepala sekolah hanya memeriksa administrasi pembelajaran dan mengamati proses pembelajaran dari luar kelas. Guru menjadi kebingungan dengan hal tersebut dikarenakan belum mengetahui kegiatan apa yang dilakukan oleh kepala sekolah. Perilaku supervisi pembelajaran yang digambarkan di atas merupakan salah satu contoh perilaku supervisi pembelajaran yang belum baik dan tidak akan mem-

³²Moh. Rifai, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Jemmars, 1987), h. 84.



berikan banyak pengaruh terhadap tujuan dan fungsi supervisi pembelajaran.

Pelaksanaan supervisi pembelajaran harus objektif yaitu menggunakan prosedur dan instrumen yang valid (tepat) dan reliable (dapat dipercaya).³³ Supervisi pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan untuk membantu guru mengembangkan kemampuannya dalam proses pembelajaran, maka menilai unjuk kinerja guru tidak bisa dihindarkan prosesnya. Dalam melakukan penilaian kinerja guru dilakukan pengamatan secara langsung terhadap proses pembelajaran sampai selesai. Untuk mengetahui kinerja guru dan juga kekurangannya dalam mengajar diperlukan instrumen penilaian. Biasanya digunakan Alat Penilaian Kinerja Guru APKG yang terdiri dari ada dua macam yaitu pertama untuk menilai rencana pelaksanaan pembelajaran RPP dan yang kedua untuk menilai pelaksanaan pembelajaran sering disebut juga APKG 1 dan 2 atau instrumen supervisi yang lain sesuai dengan kebutuhan supervisor. Instrumen atau alat yang digunakan ini perlu diketahui guru sebelumnya, sehingga guru memahami komponen-komponen yang akan dinilai. Instrumen supervisi merupakan patokan atau acuan dalam melaksanakan kegiatan supervisi yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Selain itu juga tentunya diperlukan catatan-catatan penting tentang kekurangan atau kelebihan guru dalam mengajar. Hal ini dapat memudahkan tugas supervisor dalam melakukan tindak lanjut dari hasil supervisi pembelajaran nantinya.

Dalam pelaksanaan supervisi pembelajaran di sekolah harus dilaksanakan secara menyeluruh dan kekeluargaan.³⁴ Artinya seorang kepala sekolah harus melakukan supervisi terhadap semua guru dengan tidak ada memandang baru ataupun sudah lama menjadi guru.

Kepala sekolah harus sudah merubah pola lama dalam melakukan supervisi disekolahnya. Untuk itu diperlukan suatu solusi cara mengubah pola berpikir yang bersifat otokrat dan korektif menjadi sikap yang kreatif yaitu suatu sikap yang menciptakan situasi dan relasi dimana guru-guru merasa aman dan merasa diterima sebagai subyek yang dapat dikembangkan sendiri. Maka supervisi pembelajaran yang dilakukan harus dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip dan teknik supervisi seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Supervisi sebagai sesuatu kegiatan untuk dilakukan secara terencana, rutin, berkelanjutan yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan menggunakan data dari hasil pengamatan atau observasi

nyata, menggunakan instrumen yang dapat memberikan informasi yang sebenarnya, sama sekali bukan hasil pelajaran pribadi supervisor. Hubungan antara supervisor dengan guru bukan bersifat hirarchis yang memposisikan atasan dengan bawahan, namun hubungan kesejajaran, hubungan kemanusiaan yang akrab, saling percaya, yang di supervisi merasa ada yang dibutuhkan yaitu bantuan atau bimbingan yang akan diberikan oleh supervisor.

Dalam pelaksanaan supervisi pembelajaran kepala sekolah hanya menilai guru dengan menggunakan instrumen penilaian atau kesalahan guru mengajar dari kunjungan kelas, tetapi tidak pernah ada tindak lanjutnya. Bukan berarti kepala sekolah tidak boleh menunjukkan kesalahan guru, masalahnya adalah bagaimana cara mengkomunikasikan kesalahan yang dimaksud sehingga guru menyadari bahwa dia harus memperbaiki kesalahan. Para guru dengan senang hati melihat dan menerima bahwa ada kekurangan atau kelemahan yang harus diperbaiki dalam melaksanakan tugas.

Selanjutnya tanggapan saudara Agusniwati salah seorang guru SDN 02 Sungai Rumbai bahwa supervisi pembelajaran sangat perlu dilaksanakan secara terus menerus dan terprogram oleh kepala sekolah sebagai motivasi meningkatkan kompetensi guru. Memang hal seperti yang diungkapkan oleh saudara Agusniwati dapat terjadi, di sekolah sudah dibina sikap kekeluargaan dan kebersamaan yang tinggi. Semua warga sekolah saling menghormati dan menghargai tanpa pilih kasih antara kepala sekolah, guru dan pegawai lainnya. Sikap dan perilaku tanpa memandang status jabatan, sosial, ekonomi dan lain-lain sangat dibutuhkan dalam rangka menciptakan suatu sekolah yang kondusif. Guru akan menghargai kepala sekolah karena mereka mengetahui dan memahami tugas dan tanggung jawab sebagai supervisor yang akan melaksanakan supervisi terhadap guru. Harus ada sikap saling pengertian antara guru yang disupervisi dan kepala sekolah sebagai supervisor.

Seorang supervisor diharapkan memahami dan menguasai berbagai strategi atau teknik supervisi, karena untuk melakukan antisipasi terhadap permasalahan yang terkait dengan supervisi pembelajaran yang tidak dapat diselesaikan dengan suatu cara tertentu, maka supervisor menggunakan strategi yang lain. Dalam melaksanakan supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah, sebaiknya terlebih dahulu pastikan apakah supervisi itu untuk individual atau kelompok. Kemudian pilihlah teknik supervisi yang tepat menurut pengalaman kepala sekolah dengan banyak bertanya kepada pengawas sekolah atau teman sejawat.

Setelah melaksanakan supervisi pembelajaran diperlukan tindak lanjut dari hasil kegiatan supervisi

³³Jamal Ma'ruf Asmani, *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), h.88.

³⁴Asmani, *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah ...*, h.88

tersebut. Didalam kegiatan tindak lanjut ini sangat diharapkan terjadi perubahan perilaku yang positif seorang guru yang pernah disupervisi. Perubahan-perubahan itu akan membawa seorang guru menjadi profesional dalam mengajar sehingga kompetensi guru meningkat.

Kegiatan tindak lanjut supervisi pembelajaran sasaran pertamanya adalah kegiatan belajar mengajar. Selain itu hasil analisis dan catatan supervisor dapat dimanfaatkan untuk perkembangan keterampilan mengajar guru atau tenaga lainnya setidaknya dapat mengurangi kendala-kendala yang muncul atau mungkin akan muncul. Kemudian umpan balik akan memberi pertolongan bagi supervisor dalam melaksanakan tindak lanjut supervisi. Kegiatan yang penting ini dalam membina guru-guru di sekolah, sering kali tidak dilaksanakan oleh kepala sekolah. Padahal dengan adanya umpan balik itu dapat tercipta suasana komunikasi yang tidak menimbulkan ketegangan, menonjolkan otoritas yang mereka miliki, memberi kesempatan dan kepala sekolah memotivasi guru untuk memperbaiki keterampilan dan kinerjanya.

Menurut Daryanto, kegiatan dalam rangka menindak lanjut kegiatan supervisi pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun kriteria keberhasilan supervisi pembelajaran.
- b. Merumuskan kriteria keefektifan proses pelaksanaan supervisi pembelajaran.
- c. Merumuskan kriteria pencapaian tujuan supervisi pembelajaran
- d. Merumuskan kriteria pencapaian dampak supervisi pembelajaran.
- e. Menyusun instrumen supervisi pembelajaran
- f. Mengembangkan instrumen pengumpulan data dalam rangka identifikasi dan analisis
- g. Instrumen pengukuran keefektifan proses pelaksanaan supervisi pembelajaran sesuai dengan kawasan yang digarap, pendekatan dan teknik supervisi yang diterapkan.
- h. Mengembangkan instrumen pengukuran pencapaian hasil langsung (out put) supervisi pembelajaran sesuai dengan kawasan yang digarap.³⁵

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional,³⁶ terdapat tujuh peran utama kepala sekolah yaitu, sebagai: (1) edukator (pendidik), (2) manajer, (3) administrator, (4) supervisor, (5) leader (pemimpin), (6) pencipta iklim kerja dan (7) wirausahawan. Secara ringkas hubungan antara peran kepala sekolah dan-

gan peningkatan kompetensi guru sesuai dengan tujuh peran di atas dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kepala sekolah sebagai pendidik. Kegiatan pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan dan guru merupakan pelaksana dan pengembang utama kurikulum di sekolah. Kepala sekolah yang berusaha mengembangkan kurikulum dan meningkatkan kegiatan pembelajaran di sekolahnya tentu saja akan sangat memperhatikan tingkat kompetensi yang dimiliki gurunya, sekaligus juga akan senantiasa berusaha memfasilitasi dan memotivasi agar para guru dapat secara terus-menerus meningkatkan kompetensinya.
- b. Kepala sekolah sebagai manajer. Sebagai seorang manajer, salah satu tugas yang harus dilakukan kepala sekolah adalah melaksanakan pembinaan terhadap guru agar agar meningkatkan kompetensi profesinya melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan, baik yang dilaksanakan di sekolah seperti: Kelompok Kerja Guru (KKG), diskusi profesional dan sebagainya, atau melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan di luar sekolah seperti: kesempatan melanjutkan pendidikan atau mengikuti berbagai kegiatan pelatihan yang diselenggarakan pihak lain.
- c. Kepala sekolah sebagai administrator. Sebagai administrator, kepala sekolah mempunyai tugas untuk mengelola administrasi sekolah sebaik mungkin. Administrasi sekolah yang baik dan lengkap tentunya akan mempengaruhi terhadap tingkat kompetensi para gurunya.
- d. Kepala sekolah sebagai supervisor. Secara berkala kepala sekolah perlu melaksanakan kegiatan supervisi, yang dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode dan media serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dari hasil supervisi ini, dapat diketahui kekurangan dan kelebihan guru dalam mengelola pembelajaran dan juga tingkat kompetensi guru yang bersangkutan, selanjutnya diupayakan pembinaan tertentu untuk memperbaiki kekurangan yang ada sekaligus mempertahankan kelebihan-nya dalam mengelola pembelajaran.
- e. Kepala sekolah sebagai pemimpin. Dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, kepala sekolah hendaknya memiliki gaya kepemimpinan yang tepat dan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang ada. Kepala sekolah harus memiliki kepribadian yang tercermin dalam sifat-sifat yaitu: jujur, percaya diri, tanggung jawab, berani mengambil resiko dan keputusan, berjiwa besar, emosi yang stabil dan teladan yang baik.

³⁵Daryanto dan Tutik Rachmawati, *Supervisi Pembelajaran Inspeksi Meliputi: Controlling, Correcting, Judging, Directing, Demonstration* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), h.161.

³⁶E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 58



- f. Kepala sekolah sebagai pencipta iklim kerja. Se-tiap guru lebih termotivasi untuk menunjukkan kinerjanya serta meningkatkan kompetensinya apabila tercipta budaya dan iklim kerja yang kondusif. Oleh karena itu, dalam upaya menciptakan budaya dan iklim kerja yang kondusif, kepala sekolah hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: 1) para guru akan bekerja lebih giat apabila kegiatan yang dilakukan menarik dan menyenangkan, 2) tujuan kegiatan perlu disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada guru dan 3) pemberian hadiah lebih baik dari hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan.
- g. Kepala sekolah sebagai wirausahawan. Kepala sekolah hendaknya dapat menciptakan pembaruan, keunggulan, serta memanfaatkan berbagai peluang agar kompetensi guru meningkat. Kepala sekolah dengan sikap kewirausahaan yang kuat, harus bisa dan berani melakukan inovasi di sekolahnya, termasuk inovasi dalam hal-hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran serta kompetensi gurunya.

Pelaksanaan supervisi pembelajaran di SD Negeri 02 Sungai Rumbai belum banyak memberikan dampak positif bagi guru dalam mengembangkan kompetensinya. Guru merasa bahwa kehadiran kepala sekolah belum mencurahkan waktu yang cukup dalam perbaikan pembelajaran yaitu memberikan bantuan mengatasi kesulitan guru dalam melaksanakan tugas pengajaran. Hal itu karena supervisor tidak menguasai teknik-teknik dan prinsip-prinsip supervisi yang benar. Pengetahuan kepala sekolah tentang supervisi pembelajaran kepala sekolah masih dipengaruhi oleh supervisi gaya lama yaitu sekedar mencari kekurangan guru dalam mengelola proses pembelajaran, tetapi tidak ada solusinya mana yang benar atau seharusnya dilakukan dan tidak ada tindak lanjut dari hasil supervisi yang dilakukan. Akhirnya membuat guru-guru dilapangan acuh tak acuh, kurang percaya dan simpati kepada kepala sekolah. Maka pandai-pandailah kepala sekolah memilih bentuk atau model supervisi pembelajaran tradisional harus diubah ke model yang lebih baik dan menyenangkan. Memang model supervisi itu tidak ada yang paling baik, tetapi kepala sekolah dapat memilih sesuai dengan teknik dan pendekatan yang digunakan. Pemahaman dan penguasaan teknik-teknik dan prinsip-prinsip menjadi suatu keharusan agar dapat melaksanakan supervisi pembelajaran di sekolah dengan baik dan bermakna demi meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas dan pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas belajar siswa.

Pelaksanaan supervisi pembelajaran di SD Negeri

02 Sungai Rumbai belum dilaksanakan secara maksimal karena adanya faktor-faktor penghambat seperti yang diuraikan dalam hasil penelitian di atas. Faktor-faktor yang menghambat ini perlu dicarikan solusi yang tepat agar dapat dikurangi atau dihilangkan. Seperti guru kurang siap dan adanya perasaan sungkan untuk melakukan supervisi terhadap guru. Hal ini dapat dihilangkan apabila kepala sekolah mengadakan pendekatan secara terbuka dan kebersamaan (kolaboratif). Guru akan memahami kegiatan supervisi itu yang menjadi salah satu sasarannya adalah perbaikan proses pembelajaran dalam arti luas. Sedangkan hal yang menyangkut kesibukan-kesibukan kepala sekolah dalam mengelola administrasi sekolah, kepala sekolah dapat meminta bantuan guru-guru sesuai dengan tugas tambahan yang telah diberikan pada awal tahun pelajaran. ini dapat mengurangi beban kepala sekolah dalam menyusun laporan-laporan. Kepala sekolah juga bisa meminta bantuan guru senior yang sudah memiliki banyak pengalaman dalam mengelola proses pembelajaran untuk melakukan supervisi teman sejawat, yang tentu sebelumnya sudah diberikan pembinaan. Untuk mengatasi kurangnya kompetensi yang dimiliki, kepala sekolah harus banyak menggali informasi dengan cara bertanya kepada teman sejawat, pengawas sekolah, dan mengikuti pelatihan. Disini penting sikap inisiatif dan keterbukaan kepala sekolah untuk memecahkan masalah-masalah atau kendala dalam melaksanakan supervisi pembelajaran kepada bawahannya di sekolah.

KESIMPULAN

1. Pelaksanaan supervisi pembelajaran di SD Negeri 02 Sungai Rumbai dilakukan dengan: a) membuat program supervisi pembelajaran, program supervisi tersebut sebagai pelengkap administrasi kepala sekolah, b) pelaksanaannya menggunakan teknik kunjungan kelas dan observasi proses pembelajaran dari luar kelas dengan menggunakan instrumen tanpa melakukan komentar terhadap hasil kinerja guru dalam mengajar serta memeriksa administrasi pembelajaran dan c) menindak lanjuti hasil supervisi pembelajaran dengan melakukan pembinaan dan pengarahan secara tidak langsung yang dilakukan saat ber-cengkrama dengan guru-guru dan juga saat rapat guru. Hal ini dibuktikan dengan wawancara terhadap kepala sekolah dan guru-guru SD Negeri 02 Sungai Rumbai.
2. Upaya-upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru yaitu: a) melakukan supervisi pembelajaran, selanjutnya memberi masukan dan pembinaan terhadap kekurangan ataupun kesalahan guru, b) Mengadakan kegiatan dis-



kusi guru setiap akhir bulan untuk memecahkan masalah yang ditemukan guru dalam proses pembelajaran, c) Setiap awal tahun pelajaran diadakan kegiatan bimbingan dalam menyusun perangkat pembelajaran, d) Mengikut sertakan guru dalam KKG, seminar ataupun pelatihan yang berhubungan dengan pendidikan dan profesi guru. Hal ini dibuktikan dengan wawancara terhadap kepala sekolah dan guru.

3. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan supervisi pembelajaran ada dua faktor yaitu faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat pelaksanaan supervisi pembelajaran. Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan supervisi pembelajaran kepala sekolah di antaranya program supervisi yang sudah disusun oleh kepala sekolah, karena sudah merupakan tugas kepala sekolah untuk menyusun supervisi pembelajaran setiap awal semester, adanya penilaian kinerja kepala sekolah oleh pengawas sekolah sehingga kepala sekolah termotivasi untuk memperbaiki kinerja untuk meningkatkan program akreditasi dan Evaluasi Diri Sekolah (EDS). Faktor-faktor penghambat pelaksanaan supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah antara lain adanya perasaan ketidaknyamanan terhadap guru seolah-olah kepala sekolah ingin mencari kesalahan guru tersebut, rendahnya kompetensi supervisi kepala sekolah dan kesibukan kepala sekolah dalam mengelola administrasi sekolah, menyusun laporan rapat-rapat dan kegiatan dinas lainnya. Hal ini dibuktikan dengan wawancara terhadap ibu Budi Hartini selaku kepala SD Negeri 02 Sungai Rumbai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aedi, Nur. Pengawas Pendidikan Tinjauan Teori dan Praktek. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014
- Arikunto, Suharsimi. Dasar-Dasar Supervisi. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Asmani, Jamal Ma'ruf. Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah. Yogyakarta: Diva Press, 2012
- Asmani, Jamal Ma'ruf. Tujuh Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional. Yogyakarta: Powers Book, 2009
- Bafadal, Ibrahim. Supervisi Pengajaran Teori dan Aplikasinya Dalam Membina Profesional Guru. Jakarta: Bumi Aksara, 1992
- Cholih, Abdul. Supervisi Pendidikan. Yogyakarta: Mitra Cendikia, 2011
- Daryanto dan Rachmawati, Tutik. Supervisi Pembelajaran. Yogyakarta : Gava Media, 2015
- Departemen Agama RI. Pedoman Pengembangan Administrasi dan Supervisi Pendidikan. Jakarta: 2003
- Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI. Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan. Jakarta: 2007
- Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Nasional. Supervisi Pembelajaran. Materi Pelatihan Penguatan Kemampuan Kepala Sekolah, Jakarta: 2010
- Herly, "Upaya Kepala Sekolah Meningkatkan Pelaksanaan Supervisi Di Sekolah Dasar 015 Kem-pas", Bahana Manajemen Pendidikan, Jurnal Administrasi Pendidikan artikel diakses pada 12 Januari 2017
- Imron, Ali. Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Kompri. Standardisasi Kompetensi Kepala Sekolah Pendekatan Teori Untuk Praktik Profesional. Jakarta: Kencana, 2017
- Masaong, Abd Kadim. Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru. Bandung : Alfabeta, 2013
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif . Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Mulyasa, E. Manajemen Berbasis Sekolah Strategi dan Implementasi. Bandung: 2003
- Mulyasa, E. Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara, 2013
- Mulyasa, E. Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007
- Mulyasa, E. Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008
- Muslihah, Eneng. Kontribusi Supervisi Kepala Sekolah Model Pengembangan terhadap Profesi-analisme Guru Sekolah Menengah atas Negeri Provinsi Banten, Jurnal Pendidikan dan Kebu-dayaan, Vol. 20, Nomor 3, September 2014. Banten: Diknas, 2014
- Nawawi, Hadari. Administrasi Pendidikan. Jakarta: Gunung Agung, 1981
- Pidarta, Made. Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 1992
- Purwanto, Ngalm. Administrasi dan Supervisi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Rifai, Moh. Administrasi dan Supervisi Pendidikan. Bandung: Jemmars, 1987
- Rohman, Muhammmad dan Amri, Sofan. Strategi

- dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran. Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2013
- Sagala, Syaiful . Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2010
- Sagala, Syaiful. Administrasi Pendidikan Kontemporer. Bandung: Alfabeta, 2000
- Sagala, Syaiful. Kemampuan Profesional guru dan Tenaga Kependidikan. Bandung: Alfabeta, 2009
- Sahertian, Piet A. Konsep dasar & Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000
- Sahertian, Piet A. Profil Pendidik Profesional. Yogyakarta: Andi Offset, 1994

